

## PENENTUAN ASAM ASKORBAT SECARA SPEKTROFOTOMETRI MENGGUNAKAN PENGOMPLEK O-FENANTROLIN

(Determination of ascorbic acid spectrophotometrically  
using o-phenanthroline as a complexing agent)

Yulizar Yusuf, Umiati Lockman dan Efrizon Farit  
Jurusan Kimia FMIPA Universitas Andalas Padang

### ABSTRACT

Determination of ascorbic acid with o-phenanthroline have been spectrophotometrically. Optimum condition was found at  $\lambda = 508$  nm, pH 5.0 - 6.0 reaction completion, after 10 minutes.

The method have been used to determine the concentration of ascorbic acid in citrus fruits from Malee (guava juice). The result showed that fruit contained 227.6 ppm ascorbic acid with recovery of 100.96%, and relative standard deviation of 1.35%.

### PENDAHULUAN

Asam askorbat (vitamin C) merupakan senyawa yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia. Walaupun banyak asam askorbat sintesis tersedia, namun yang terdapat di alam lebih baik khasiatnya. Asam askorbat banyak ditemukan pada sayur-sayuran dan buah-buahan segar (Harper H.A., et al, 1979). Asam askorbat sangat berperan melawan infeksi dan stres, membantu kerja hormon dan pembentukan sel-sel tubuh (Bushway R.J., et al, 1984).

Struktur asam askorbat mirip dengan struktur monosakarida yang didalam air dapat berbentuk sebagai asam L - askorbat dan asam L- dehidro askorbat yang strukturnya sebagai berikut :

Asam L-dehidroaskorbat secara kimia sangat labil dan dapat mengalami perubahan lebih lanjut menjadi asam L - diketogulonat (Howende E.S., 1973). Kekurangan asam askorbat (vitamin C) dalam tubuh akan menyebabkan penyakit skorbut dengan gejala antara lain mudah terjadi pendarahan pada gusi, bulu mudah rontok.

Penentuan asam askorbat yang umum digunakan adalah metoda iodometri dengan menggunakan Cu(II), kromatografi dan metoda spektrofotometri dengan menggunakan berbagai pengomplek seperti ferozin o-fenantrolin. Dalam penelitian ini dicoba menggunakan o-fenantrolin sebagai pengomplek, dimana pada prinsipnya asam askorbat dapat mereduksi Fe(III) menjadi Fe(II), dan selanjutnya Fe o-fenantrolin yang terbentuk diukur dengan alat spektrofotometer

## METODOLOGI PENELITIAN

Reagen yang digunakan pada penentuan kondisi optimum adalah reagen murni. Dan untuk aplikasi metoda digunakan sampel minuman kaleng dengan merk Malee (guana juice).

### **Penentuan panjang gelombang maksimum**

Sebanyak 5 ml asam askorbat 20 ppm, ditambahkan 5 ml buffer asetat pH = 5, 1 ml larutan Fe(III) 0,002 M dan 1 ml o-fenantrolinphenantrolin 0,1 % dalam labu ukur 25 ml. Absorban diukur pada variasi panjang gelombang 450 - 550 nm.

### **Hubungan pH dengan absorban.**

Dicampurkan larutan sesuai prosedur (1) diatas tetapi pH larutan divariasikan dengan menambahkan pH buffer 3,5 - 6,5 dan diukur absorbannya pada  $\lambda$  optimum diatas.

**Hubungan waktu kestabilan kompleks dengan absorban**

Dicampurkan larutan sesuai prosedur (1) diatas dan dilakukan pengukuran setiap 5 menit dengan menggunakan  $\lambda$  optimum dan pH buffer optimum.

**Pengaruh Fe(III) terhadap absorban.**

Dicampurkan larutan sesuai prosedur (1) diatas, hanya volume Fe (III) 0,002 M divariasikan antara 1,6 - 2,4 ml. Absorban diukur pada kondisi optimum yang telah diperoleh diatas.

**Pengaruh o-fenantrolin dengan absorban.**

Dicampurkan larutan sesuai prosedur (1) diatas, hanya o-fenantrolin 0,1 % divariasikan dari 0,8 - 1,6 ml. Absorban diukur pada kondisi optimum yang telah di peroleh di atas.

**Aplikasi metoda****Pengukuran sampel**

Kedalam labu ukur 25 ml dimasukkan 5 ml buffer asetat pH 5,5, 5 ml sampel, 1,8 ml Fe (III) 0,002 M dan 1,2 ml o-fenantrolin 0,1 %. Diencerkan hingga tanda batas. Absorban diukur pada kondisi optimum yang telah di peroleh sebelumnya.

**Penentuan Recovery**

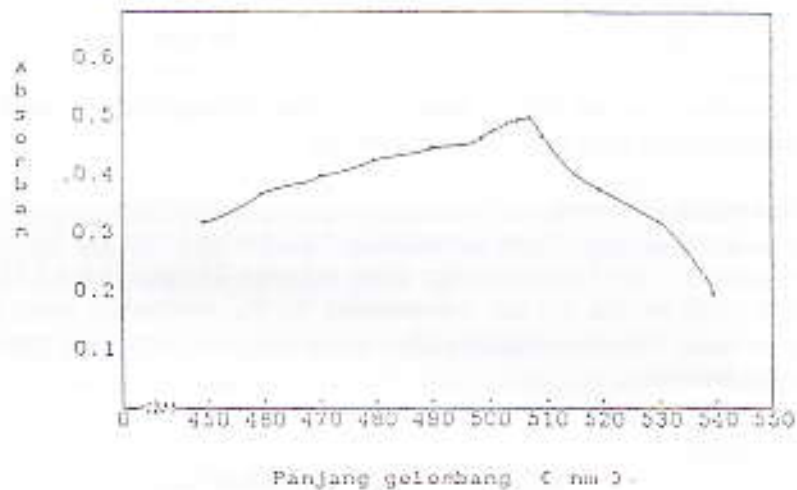
Kedalam labu ukur 25 ml dimasukkan 5 ml buffer asetat pH 5,5, 5 ml sampel, 1 ml larutan standar asam askorbat 25 ppm, 1,8 ml Fe (III) 0,002 M dan 1,2 ml o-fenantrolin 0,1 %. diencerkan hingga tanda batas. Absorban diukur pada kondisi yang optimum yang telah diperoleh diatas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Hubungan antara panjang gelombang dengan absorban**

Penentuan panjang gelombang maksimum ditujukan untuk mengetahui nilai panjang gelombang dimana komponen menyerap maksimum terhadap sinar monokromatis yang digunakan. Hasil penentuan panjang gelombang dapat dilihat pada Gambar 1.

Dari gambar diatas terlihat bahwa respon serapan meningkat dengan bertambahnya panjang gelombang pengukuran dan mencapai absorbansi optimum pada panjang gelombang 508 nm. Sedangkan pada panjang gelombang yang besar dari 508 nm terjadi penurunan absorpsi. Hal ini berarti bahwa tingkat energi cahaya yang sesuai dengan struktur senyawa kompleks besi(II) – o-fenantrolin ini adalah pada panjang gelombang 508 nm. Bila cahaya jatuh pada senyawa, maka sebagian cahaya diserap oleh molekul-molekul yang sesuai dengan struktur dari molekul senyawa tersebut. Bila cahaya mempunyai energi yang sama dengan perbedaan energi antara tingkat dasar dengan tingkat teraksitasi jatuh pada senyawa, maka elektron-elektron pada tingkat dasar dieksitasikan ke tingkat teraksitasi, dan sebagian energi cahaya yang sesuai dengan panjang gelombang itu diserap. Karena perbedaan energi antara tingkat dasar dengan tingkat tereksitasi spesifik untuk tiap-tiap senyawa, maka frekuensi yang diserap juga tertentu (panjang gelombang tertentu).

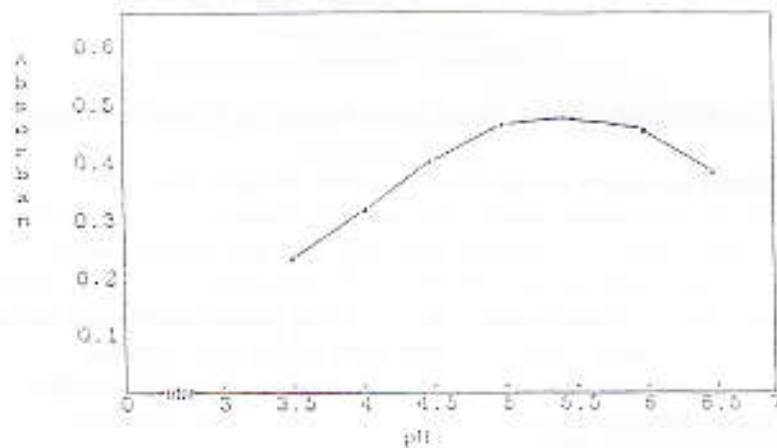


Gambar 1. Hubungan antara panjang gelombang dengan absorbansi

#### Pengaruh pH larutan terhadap absorbansi

Hubungan antara pH larutan buffer dengan absorbansi pada penentuan asam askorbat dengan metode ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Dari kurva terlihat bahwa respon absorban meningkat dengan naiknya pH larutan, dan mencapai optimum pada pH larutan 5,0 - 6,0. Hal ini menunjukkan bahwa pada pH larutan 5,0 - 6,0 kompleks antara besi(II) dengan o-fenantrolinphenantrolin dapat terbentuk dengan sempurna, sedangkan pada pH larutan kecil dari 5,0 absorban turun. Hal ini disebabkan reaksi antara besi(II) dengan o-fenantrolin menghasilkan ion  $H^+$ . Pada konsentrasi ion  $H^+$  tinggi, maka kesetimbangan akan bergeser ke arah kiri (reaktan) sehingga kompleks yang terbentuk sedikit, maka absorban rendah. Pada pH larutan lebih dari 6 kemungkinan terjadi pengendapan besi hidroksida, sehingga kompleks yang terbentuk sedikit dan absorban turun.

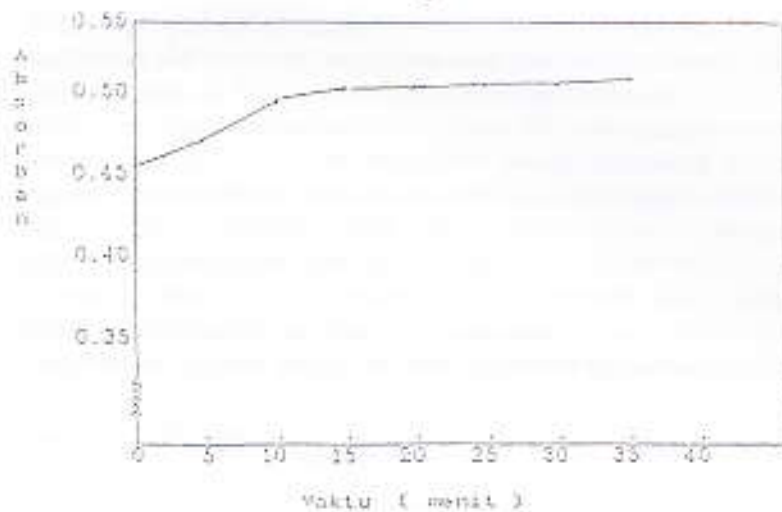


Gambar 2. Hubungan antara pH larutan dengan absorban

#### Hubungan kesempurnaan reaksi kompleks dengan absorban

Penentuan waktu kestabilan kompleks dalam metoda ini bertujuan untuk mengetahui selang waktu dimana warna kompleks stabil dan baik digunakan untuk analisa. Hasil penentuan waktu kestabilan kompleks dapat dilihat pada Gambar 3.

Dari gambar diatas dapat terlihat bahwa respon meningkat dengan bertambahnya waktu dan stabil setelah waktu 10 menit. Hal ini berarti bahwa pengukuran dapat dilakukan setelah waktu pembentukan warna kompleks selama 10 menit.



Gambar 3. Hubungan antara waktu kestabilan kompleks dengan absorbansi

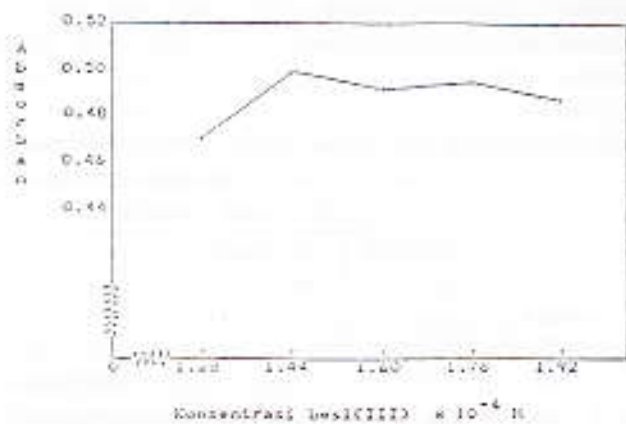
#### Hubungan antara konsentrasi besi (III) dengan absorbansi

Besi (III) merupakan sumber dari besi (II) dimana besi (III) direduksi oleh asam askorbat menghasilkan besi (II) dan bereaksi dengan o-fenantrolin membentuk kompleks. Penambahan besi (III) harus sesuai dengan jumlah asam askorbat. Hasil pengukuran penambahan besi (III) terhadap signal absorbansi dapat dilihat pada Gambar 4.

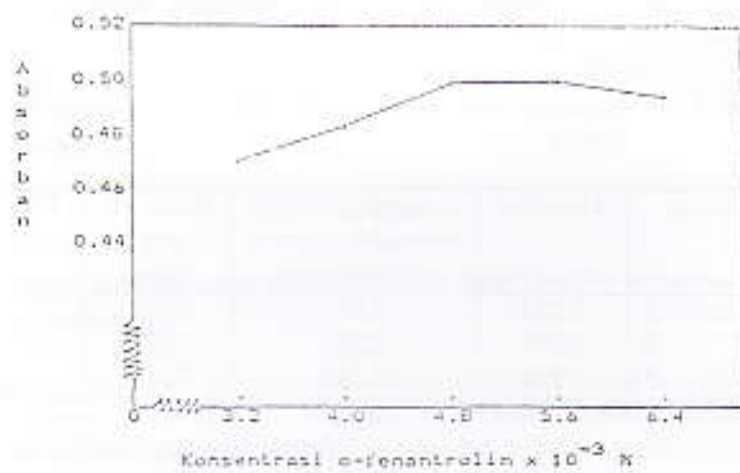
Dari gambar terlihat bahwa respon absorbansi meningkat dengan bertambahnya besi(III) dan mencapai optimum pada penambahan besi(III)  $1,44 \times 10^{-4}$  M. Hal ini berarti bahwa penambahan besi(III)  $1,44 \times 10^{-4}$  M telah mengikuti persamaan reaksi stokiometri, sedangkan penambahan besi(III) besar dari  $1,44 \times 10^{-4}$  M respon absorbansi terlihat agak mendatar. Berarti kelebihan besi(III) tidak memberikan gangguan yang berarti dalam pengukuran.

#### Hubungan antara konsentrasi o-fenantrolin dengan absorbansi

O-FENANTROLINphenantrolin berfungsi sebagai pengompleks dari besi (III) yang dihasilkan dari reduksi besi (III) oleh asam askorbat. Hubungan antara penambahan o-fenantrolin 0,1 % dengan signal absorbansi dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 4. Hubungan antara konsentrasi besi (III) 0,0002 M dengan absorbansi



Gambar 5. Hubungan antara o-fenantrolin 0,1% dengan absorbansi

Dari Gambar 5 terlihat bahwa absorban meningkat dengan bertambahnya o-fenantrolinphenantrolin, dan mencapai optimum pada penambahan o-fenantrolinphenantrolin  $4,8 \times 10^{-3}$  %. Hal ini berarti bahwa reaksi yang terbentuk antara besi (II) dengan o-fenantrolinphenantrolin telah mengikuti persamaan reaksi stoikiometri. Sedangkan pada penambahan o-fenantrolinphenantrolin lebih dari  $4,8 \times 10^{-3}$  % absorban kelihatan agak mendatar. Berarti kelebihan o-fenantrolinphenantrolin tidak memberikan gangguan yang berarti dalam pengukuran.

#### Aplikasi Metoda

Aplikasi metoda pada sampel ditujukan untuk melihat sejauh mana metoda dengan kondisi-kondisi yang telah didapatkan dapat menentukan kandungan asam askorbat dalam sampel. Nilai konsentrasi asam askorbat dalam sampel dihitung dari ekstrapolasi hasil pengukuran absorban pada kurva kalibrasi standar asam askorbat dari persamaan :  $Y = 0,0064 + 0,1243 X$ . Hasil pengukuran asam askorbat pada sampel minuman kaleng dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari perhitungan didapatkan kandungan asam askorbat dalam sampel Malee adalah = 227,6 ppm.

Tabel 1. Penentuan konsentrasi asam askorbat pada minuman kaleng

Merek	Absorban	Kons. vit. C berdasarkan kurva regresi (ppm)	Kons. vit C sampel (ppm)	Rata-rata (ppm)
Malee	1	0,285	2,241	227,6
	2	0,292	2,297	
	3	0,290	2,285	

Untuk melihat ketepatan metoda dengan kondisi-kondisi yang telah didapatkan, dapat dilihat dari harga rekovery. Hasil perhitungan rekovery dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari hasil perhitungan rekovery rata-rata dari jenis sampel minuman kaleng Malee adalah = 100,96 %. Dari harga rekovery yang



## DAFTAR PUSTAKA

- Bushway R.J.*et.al.*, 1984. *J. Food Sci*, 49 : 75 – 81
- Harold, A. H. 1969. Review of Physiological chemistry", 12 th ed. Lange Medikal Publication California,1969.
- Harold A. H. and Rowelly ,W., 1979. *Biokimia*. Penerbit Buku Kedokteran, Jakarta.
- Samberlich H. E., "A New Titrimetric Method for Determination of Vitamin C,"*J. Anal Biochem*, 53, 1973, pp. 245 - 251.